

**PENGUASAAN STRUKTUR TEKS DAN UNSUR KEBAHASAAN CERITA FANTASI
SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

INTAN FANDINI

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: miyochan@yahoo.com

ABSTRAK

INTAN FANDINI, 2018. *“Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Azis dan Agussalim).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur teks dan unsur kebahasaan yang ditentukan siswa dari cerita fantasi siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah jawaban mengenai struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks cerita fantasi siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik tes tertulis (kata perintah). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja, yaitu berupa kata perintah kepada siswa untuk menentukan struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks cerita fantasi

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penguasaan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa bervariasi atau berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa dalam menentukan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi yang telah dibagikan, ada 20 siswa yang sesuai dan menguasai dari struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi. Pada struktur teks, terdapat 9 siswa yang dapat menentukan ketiga bagian struktur teks dengan lengkap, ada 9 siswa yang dapat menentukan dua bagian struktur teks secara bervariasi, dan 2 siswa yang dapat menentukan satu bagian struktur teks. Sementara pada kaidah kebahasaan, pada penggunaan kata ganti, 3 siswa yang dapat menentukan tiga kata ganti, 7 siswa menentukan dua kata ganti, dan 10 siswa menentukan satu kata ganti. Penggunaan kata untuk deskripsi latar tempat dan latar waktu, terdapat 13 siswa dapat menentukan latar secara lengkap, 7 siswa yang kurang lengkap. Demikian pula penggunaan kata sambung pada urutan waktu, 3 siswa yang dapat menentukan kata sambung penanda urutan waktu secara lengkap, dan 11 siswa hanya dapat menentukan satu atau dua kata sambung penanda urutan waktu, serta 2 siswa tidak dapat menentukan urutan waktu..

Kata Kunci: *Struktur Teks, Unsur Kebahasaan, Teks Cerita Fantasi*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, yaitu sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tertulis. Pentingnya bahasa tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana dalam berinteraksi. Bahasa dalam hal ini sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan. Kemampuan dalam mengungkapkan gagasan atau pikiran tersebut merupakan wujud nyata dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan kreativitasnya, bahkan mampu menghasilkan karya-karya yang bisa bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam dunia pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, bahasa semakin penting untuk dipelajari.

Tarigan (2008: 1) mengatakan bahwa setiap pengajaran bahasa pada dasarnya bertujuan agar pembelajar atau para siswa mempunyai keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di sekolah, keempat komponen keterampilan tersebut saling terkait satu sama lain. Hal tersebut bertujuan

agar siswa terampil dalam berbahasa. Baik berbahasa secara lisan maupun tulis. Pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan bekal yang harus didapatkan oleh para siswa secaraimbang untuk terjun ke masyarakat yang lebih luas.

Mulyasa (2008: 255) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Kurniawan (2014: 1) pembelajaran bahasa merupakan proses aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan siswa untuk belajar. Sehingga dalam pembelajaran, guru harus mampu mengondisikan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Harsiati (2016: 3) mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah (1) bahasa (pengetahuan tentang

bahasa Indonesia); (2) sastra (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); (3) literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

Pengetahuan tentang bahasa yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Siswa belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan orang saling berinteraksi secara efektif; Siswa mampu berkomunikasi dengan efektif melalui sebuah teks, kalimat yang tertata dengan baik, termasuk ejaan, tanda baca pada tingkatan kata, kalimat dan teks yang lebih luas. Pemahaman tentang bahasa, bahwa bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai wahana pengetahuan dan komunikasi akan menjadikan siswa sebagai penutur bahasa Indonesia yang produktif.

Demikian pula pembelajaran sastra bertujuan melibatkan siswa mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan siswa, memperluas pengalaman kejiwaan, dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Siswa belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra mereka sendiri

akan memperkaya pemahaman siswa akan nilai-nilai kemunusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa. Siswa menafsirkan, mengapresiasi serta menciptakan karya sastra seperti teks cerita fantasi.

Aspek literasi bertujuan mengembangkan kemampuan siswa menafsirkan dan menciptakan teks yang tepat, akurat, dan fasih, dan penuh percaya diri selama belajar di sekolah dan untuk kehidupan di masyarakat. Siswa dihadapkan pada bahasa untuk berbagai tujuan, dan konteks. Siswa dipajankan pada beragam pengetahuan dan pendapat yang disajikan dan dikembangkan dalam teks dan penyajian yang mengakibatkan kompetensi mendengarkan, memirsa, membaca, menulis dan mencipta dikembangkan secara sistematis.

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan kemanusiaan. Agar siswa mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, disamping menguasai pengetahuan tentang bahasa. Sastra yang merupakan bagian dari

mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti, peningkat kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardjo dan Saini (1997:3) menyatakan, bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan yang kongkret melalui alat bahasa. Hal ini dapat dilakukan berbagai jenis karya sastra, salah satu diantaranya adalah cerita imajinasi atau cerita fantasi.

Menurut Kemendikbud (2017: 8), dalam kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar secara berpasangan sebagai berikut: 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar; 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lain. Dengan demikian salah satu teks yang digunakan dalam

pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut adalah teks fantasi.

Dalam cerita fantasi terdapat keajaiban, keanehan, kemisteriusan dan bersifat supranatural yang tidak dijumpai dalam dunia nyata. Dunia fantasi atau dunia khayal yang dimiliki siswa berbeda-beda sesuai imajinasinya. Oleh karena itu cerita fantasi dipilih guna meningkatkan daya imajinasi yang dituangkan melalui tulisan. Seperti halnya penulisan pada umumnya, teks cerita fantasi juga memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang menjadi karakteristik teks tersebut. Struktur teks merupakan susunan berbagai aspek yang digunakan untuk menghasilkan suatu teks. Struktur teks sangat diperlukan dalam proses penulisan sebuah teks. Unsur kebahasaan teks adalah unsur-unsur bahasa yang terdapat pada suatu teks, dan sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik sebuah teks.

Struktur teks perlu diperhatikan dalam pembuatan sebuah teks. Tanpa adanya struktur teks, akan muncul cerita yang sifatnya tidak berurutan. Sehingga paragraf teks tersebut tidak sistematis. Demikian pula unsur kebahasaan dalam teks cerita fantasi yang dianggap sebagai karakteristik teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi pada umumnya memiliki struktur yang meliputi unsur orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Adanya struktur dan unsur kebahasaan teks cerita fantasi dapat memunculkan kepehaman dan ketertarikan seseorang untuk mengetahui isi teks cerita fantasi.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama, usia peserta didik termasuk golongan penulis pemula. Pada umumnya penulis pemula ini masih sering menggunakan pengulangan-pengulangan kata. Selain itu penyusunan kalimat pun masih tergolong sangat sederhana, baik dalam pemilihan kata maupun penggunaan tanda baca. Pengetahuan tentang struktur teks dan unsur kebahasaan yang masih minim, sehingga membutuhkan sebuah pengkajian secara intensif bagi siswa sebagai penulis pemula dalam menyusun teks cerita fantasi.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Wonomulyo pada tanggal 5 Maret 2018, bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra masih sangat rendah, terutama dalam memahami struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian, yaitu di bawah KKM 70, sedangkan nilai rata-rata perolehan siswa adalah 65. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masih

terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Finny Rizkiah (2017:67), dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Karya Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium”. Menyimpulkan, pertama bahwa dalam menulis cerita fantasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium telah menuliskan tiga bagian struktur teks orientasi, komplikasi, dan resolusi meskipun masih ada kurang lengkap. Kedua bahwa penguasaan kebahasaan masih perlu ditingkatkan.

Demikian pula pandangan Egy Rismasellia (2017:84) dalam hasil penelitiannya mengenai menulis kreatif cerita fantasi dan hubungannya dengan kemandirian belajar siswa kelas VII SMPN 1 Jatisari Kota Kerawang dengan menggunakan model *discovery learning*, menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa berpengaruh pada kemampuan menulis kreatif cerita fantasi.

Berdasarkan karakteristik teks cerita fantasi, baik struktur teks maupun unsur kebahasaan dengan kondisi siswa tersebut, membuat penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Analisis Tingkat

Penguasaan Struktur Teks dan Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

Permasalahan yang dirumuskan yakni “Bagaimanakah penguasaan struktur teks cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo?” dan “Bagaimanakah penguasaan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo?”.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan penguasaan struktur teks cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo” dan “Mendeskripsikan penguasaan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo”.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam memahami struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi. Adapun manfaat praktisnya adalah dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya memahami struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi. Selain itu, sebagai upaya bagi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami struktur

teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti, jika meneliti topik yang relevan dengan penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Penguasaan

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (KBBI, 2003:604). Nurgiyantoro (2001:162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

Pengertian Sastra

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan”. Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konflik *ke-an* dan *susastra*. Menurut Teu (1988:23) kata

susastra berasal dari bentuk *su+sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa sansekerta yaitu, akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, bukan petunjuk, bukan instruksi, atau pengajaran. Awalan *su* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* alat untuk mengajar, bukan petunjuk, bukan instruksi, atau pengajaran yang dan indah. Kata *susastra* merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata *susastra* tidak terdapat dalam bahasa sansekerta dan jawa kuno. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi.

Kata “sastra” dapat ditemukan dalam berbagai konteks pernyataan yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra ini bukan hanya sekedar istilah untuk menyebut fenomena yang sederhana dan gamblang. Sastra, merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara sastra secara umum. Misalnya, berdasarkan aktivitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa, sastra

dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati. Orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra, sedang orang lain dalam jumlah yang besar menikmati sastra itu dengan cara mendengarkan atau membacanya. Sastra dapat disajikan dalam berbagai cara: langsung diucapkan, lewat radio, majalah, buku, dan sebagainya. (Rahmanto, 1988:9)

Sastra menurut Taum (1997:13) adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Sedangkan Semi (1988:8) menyatakan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia sebagai mediumnya.

Pengajaran sastra menurut (Rahmanto, 1988:25) dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pada nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak ini. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya,

sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian.

Jenis-Jenis Sastra

Badudu (1981:71) mengatakan bahwa jenis-jenis sastra dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Adapun penjelasan dari jenis-jenis sastra adalah sebagai berikut:

a. Puisi

Puisi adalah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus dengan kata lain puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat tergantung pada ketetapan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya.

b. Prosa

Prosa adalah jenis karya sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan

kehidupan sehari-hari. Yang termasuk prosa, antara lain cerita pendek, novel, dan roman dengan kata lain prosa atau fiksi adalah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain.

c. Drama

Drama adalah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat kelakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi.

Prosa

Pengertian Prosa

Kata *prosa* berasal dari bahasa Latin (Yudiono, 2010). Menurut Zainuddin (1991) prosa adalah pengungkapan peristiwa secara jelas dengan menguraikan seluruh pikiran dan juga seluruh perasaan serta tidak terikat syarat-syarat tertentu dalam sebuah karya sastra. Sedangkan Aminuddin (2002) menyatakan prosa adalah kisah atau ceritera yang di emban oleh pemeran tertentu dengan

memperhatikan latar, tahapan dan rangkaian.

Prosa merupakan jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Jenis-Jenis Prosa

1) Prosa Nonfiksi

Prosa nonfiksi ialah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan pengarang, tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi factual (kenyataan) atau berdasarkan pengamatan pengarang. Karangan ini diungkapkan secara sistematis, kronologis, atau kilas balik dengan menggunakan bahasa semiformal.

2) Prosa Fiksi

Prosa fiksi ialah prosa yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Prosa fiksi disebut juga karangan narasi sugestif/imajinatif. Prosa

fiksi berbentuk cerita pendek (cerpen), novel, dan dongeng.

- a) Cerpen adalah cerita rekaan yang pendek dalam arti hanya berisi pengisahan dengan focus pada satu konflik saja dengan tokoh-tokoh yang terbatas dan tidak berkembang.
- b) Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Kemudian, kata tersebut menjadi istilah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel lebih panjang isinya dari pada cerpen.
- c) Dongeng adalah cerita rekaan yang sama dengan cerpen atau novel.

Unsur-unsur Prosa

Agni (2010) menyatakan bahwa unsur-unsur prosa adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam prosa. Unsur intrinsik prosa meliputi:
 - a) Tema
Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama di dalam sebuah karya sastra.
 - b) Penokohan
Penokohan adalah pemberian watak terhadap pelaku-pelaku cerita dalam sebuah karya sastra.
 - c) Latar atau setting
Latar atau setting adalah bagian dari sebuah prosa yang isinya

melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku. Latar dibedakan atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana (hati dan lingkungan).

d) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa atau jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian. Alur dibedakan tiga yakni alur mundur, alur maju, dan alur gabungan.

e) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca melalui karyanya, yang akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarang data keseluruhan cerita.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita yang berfungsi untuk menciptakan hubungan antara sesama tokoh dan dapat menimbulkan suasana yang tepat guna, adegan seram, cinta, ataupun peperangan, maupun harapan.

g) Sudut pandang

Sudut pandang adalah pandangan pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang

dibedakan atas sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

2) Unsur ekstrinsik. Unsur yang terdapat di luar karya sastra yang meliputi:

a) Latar belakang sosiologis sastrawan
Latar belakang sosiologis sastrawan meliputi asal sosial, kelas sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

b) Latar belakang psikologis sastrawan
Latar belakang psikologis sastrawan meliputi pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri.

c) Latar belakang kebahasaan dan kesastraan sastrawan
Latar belakang kebahasaan dan kesastraan sastrawan meliputi bahasa natural dan bahasa individualisme.

Cerita Fantasi

Pengertian cerita fantasi

Fantasi adalah khayalan atau lamunan. Cerita fantasi menurut Huck dkk. (1987:344) adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2013), cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi

mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Cerita fantasi merupakan *genre* cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan dan imajinasi pengarang. Cerita ini dibuat dengan penuh kreativitas dan pengembangan jiwa fantasi pengarang. Namun, perlu diketahui bahwa fantasi terdiri fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya dinamakan fantasi aktif. Inilah yang dimiliki oleh para seniman, pelukis, penulis, atau perancang. Sedangkan fantasi pasif yaitu fantasi yang hanya sebatas angan-angan atau mimpi, contoh orang yang melamun (Harsiati dkk, 2016: 44)

Cerita fantasi adalah salah satu jenis teks narasi. Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Nurgiyantoro (2012:2) menjelaskan bahwa istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realitas sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis. Tokoh, peristiwa, dan latar yang digunakan

juga bersifat imajinatif. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa.

Ciri umum Cerita Fantasi

Harsiati (2016:50) mengemukakan bahwa cerita fantasi sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi ini dapat dikatakan sebagai teks cerita fantasi apabila memenuhi beberapa unsur dan ciri ciri di bawah ini. Ciri ciri cerita fantasi yang umum beredar adalah sebagai berikut:

2) Ada keajaiban kemisteriusan/ keanehan;

Cerita yang diungkapkan berupa hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban, keajaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia khayalan yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi, hal yang mustahil dijadikan bisa terjadi. Tokoh dan latar adalah buah khayalan absolut penulis yang melampaui sisi kewajaran sebagaimana yang terdapat di kehidupan nyata. Tema fantasi adalah majik, supernatural atau futuristik.

3) Menggunakan latar (lintas ruang dan waktu) yang bervariasi;

Insiden-insiden yang ditempuh para tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih merujuk pada kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ditemukan pada kehidupan nyata. Alur dan latar cerita fantasi memiliki keistimewaan dan nilai-

nilai eksklusif. Jalanan peristiwa cerita fantasi pun dibangun pada berbagai latar yang menembus dimensi ruang dan waktu.

4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)

Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik/khas yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Tokoh memiliki kemampuan supernatural atau kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh melakoni kejadian-kejadian elusif yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh juga menjalani peristiwa demi peristiwa diberbagai latar waktu. Tokoh meraskan berbagai keadaan pada setin waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang/futuristik).

5) Bersifat fiksi;

Cerita fantasi bersifat fiktif/ ilusif/ fantastis (bukan kejadian sebenarnya). Dengan kata lain, cerita fiksi memiliki karakteristik sebagai kumpulan peristiwa dari khayalan tingkat tinggi. Carita fantasi dapat saja berwujud latar atau objek nyata dalam kehidupan tetapi dikemas menjadi fantasi.

6) Bahasa;

Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol termasuk salah satu ciri bahasa cerita fantasi. Bahasa yang digunakan sangat

beragam, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan/informal/tidak baku.

Struktur Teks Cerita Fantasi

Harsiati (2016:60) menyatakan bahwa struktur cerita fantasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu orientasi, konflik, resolusi. Adapun penjelasan dari masing masing struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut:

1) Orientasi

Di bagian ini, penulis mengenalkan tokoh, watak tokoh, latar (tempat, suasana, sosial, dan waktu), dan konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan kata lain, di bagian orientasi pembaca telah dapat menemukan jawaban siapa, di mana, dan kapan suatu cerita terjadi. Di bagian ini juga, penulis dapat mengembangkan deskripsi tokoh, latar, dan konflik cerita.

2) Komplikasi

Di bagian ini, penulis menghadirkan konflik atau masalah-masalah yang menjadi inti cerita. Masalah tersebut dikembangkan menjadi rangkaian cerita dengan alur yang menarik. Di bagian ini pula, penulis mengembangkan inti cerita dengan mengacu pada hubungan sebab akibat hingga mencapai puncak cerita (klimaks). Dengan kata lain, di bagian komplikasi ini, pembaca dapat mengetahui bagaimana cerita mengalir dari sebuah permasalahan atau konflik awal,

lalu menjadi semakin rumit, dan mencapai puncak (klimaks).

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari teks cerita fantasi. Itu berarti tidak ada lagi penambahan konflik baru di tahapan ini. Dengan kata lain, penulis hanya menghadirkan penyelesaian masalah atas konflik-konflik yang ada sebagai penutup cerita. Contoh teks fantasi adalah sebagai berikut.

Unsur Kebahasaan Cerita Fantasi

Harsiati (2016:45) menyatakan bahwa unsur kebahasaan pada cerita fantasi adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, mereka, dia, Erza, Doni);
- 2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsilatar (tempat, waktu, suasana).
- 3) Menggunakan pilihan kata sambung penanda urutan waktu dan makna khusus;
- 4) Kata sambung penanda urutan waktu; Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau

perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.

5) Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan

6) Penggunaan dialog/ kalimat langsung dalam cerita

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan memusatkan perhatian pada struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah desain kualitatif deskriptif. Peneliti mengamati secara mendalam dan melakukan analisis terhadap objek penelitian, guna menentukan struktur dan unsur kebahasaan pada cerita fantasi.

Definisi Istilah

Berikut ini definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

1. Cerita fantasi artinya cerita khayalan, hasil imajinasi siswa
2. Narasi berarti pengisahan suatu cerita atau kejadian.
3. Struktur teks berartiususunan berbagai aspek yang digunakan untuk menghasilkan suatu teks. Dalam hal ini, bagian-bagian teks cerita fantasi.

4. Unsur kebahasaan artinya unsur-unsur bahasa yang terdapat pada teks khususnya cerita fantasi, dan sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik sebuah teks.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah struktur teks dan unsur kebahasaan yang ditentukan siswa dari cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan difokuskan untuk melihat struktur teks dan unsur kebahasaan yang telah ditentukan oleh siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah jawaban mengenai struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks cerita fantasi siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tes. Jenis tes yang digunakan yakni tes tertulis berupa kata perintah kepada siswa untuk menentukan struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks cerita fantasi yang telah dibagikan. (Instrumen terlampir)

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis berupa kata perintah. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penguasaan struktur teks dan unsur kebahasaan pada teks

cerita fantasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Negeri 3 Wonomulyo yang diawali dengan peneliti memberikan atau membagikan lembaran instrumen penelitian dengan seragam. Kemudian siswa mengisi sesuai dengan panduan peneliti. Selanjutnya, siswa mengikuti petunjuk penulisan yang telah dijelaskan yaitu menentukan struktur teks dan unsur kebahasaan pada cerita fantasi yang telah dibagikan. Terakhir siswa mengumpulkan tugasnya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, hasil tulisan siswa dianalisis berdasarkan ketepatan struktur cerita fantasi yakni orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta ketepatan unsur kebahasaannya. Semua data dan informasi yang telah terkumpulkan dideskripsikan secara objektif, sesuai hasil interpretasi peneliti. Berikut adalah rubrik penilaian yang menjadi tolok ukur penguasaan siswa terhadap struktur teks fantasi dan unsur kebahasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penguasaan struktur teks cerita fantasi

Pada data S1a siswa menentukan struktur teks bagian orientasi yang terletak pada paragraf pertama. Hal ini ditunjukkan pada tulisan siswa berikut

“Watu Ulo adalah sebuah tempat wisata di bagian Selatan Jember. Ababal dan Fajri sedang berwisata ke sana. Mereka berdua bermalam bersama rombongannya. Hari itu, malam cerah. Rembulan bersinar dengan sempurna. Malam purnama. Tiba-tiba terdengar suara dengkur yang sangat keras”

Data S1a

Pada data S1a, tokoh yang diperkenalkan yakni Ababal dan Fajri, tetapi belum mencantumkan watak tokoh. Sementara latar yang diungkapkan yakni berlatar tempat Watu Ulo dan berlatar waktu malam hari. Namun, pada bagian komplikasi (data S1b), siswa menentukan paragraf keempat dan kelima sebagai struktur bagian komplikasi. Data tersebut ditunjukkan pada tulisan siswa berikut.

“Aaarkkkgg.....Mana Ajisaka? Aku ingin memakannya! Dia telah menipuku.” Batu karang itu telah berubah wujud menjadi ular sanca raksasa. Fajri berusaha menjelaskan kepada ular raksasa bahwa Ajisaka telah mati. Bukannya menerima, ular raksasa

justu ingin memakan semua manusia yang ada di situ. Gagal bernegosiasi, ular langsung menyerang Ababal dan Fajri dengan ekornya, mereka berdua melompat menghindari.”

Data S1b

Pada data S1b, konflik yang dimunculkan merupakan konflik puncak (klimaks) yakni percakapan antara Ular Sanca yang mencari Ajisaka dengan Ababal dan Fajri yang berujung pada kegagalan dalam bernegosiasi.

Demikian pula data S1c juga menunjukkan bahwa siswa dapat menentukan bagian resolusi yang terletak pada paragraf terakhir. Hal ini ditunjukkan pada tulisan siswa berikut

“Ketika pagi menjelang. Fajri dan Ababal mengajak seluruh pengunjung untuk membersihkan pantai Watu Ulo. Mereka mengatakan bahwa, ular raksasa itu akan bangkit lagi kalau tempatnya bertapa tidak terjaga.”

Data S1c

Pada data S1c, resolusi yang dimunculkan yakni ajakan tokoh Fajri dan Ababal untuk menjaga kebersihan pantai Watu Ulo.

2. Penguasaan unsur kebahasaan cerita fantasi

Data KB1a siswa menentukan kaidah kebahasaan dengan menyebutkan dua di antara tujuh kata ganti persona dan nama orang yang terdapat pada teks fantasi. Hal tersebut ditunjukkan pada isi data berikut.

“Mereka, dia”

Data KB1a

Pada data di atas, kata ganti persona “mereka” merupakan kata ganti ketiga jamak dan kata “dia” merupakan kata ganti ketiga tunggal.

Data KB1b1 menunjukkan bahwa siswa menentukan kaidah kebahasaan dengan menyebutkan satu deskripsi latar tempat yakni kata “Watu Ulo”. Begitupula data KB1b2 yang menunjukkan bahwa siswa menentukan kaidah kebahasaan dengan menyebutkan dua deskripsi latar waktu. Data tersebut ditunjukkan pada tulisan siswa berikut.

“Tempat : Watu Ulo, Waktu : malam, pagi”

Data KB1b

Pada data KB1b, “Watu Ulo” sebagai latar tempat merupakan nama geografi sementara latar waktu yang dimunculkan adalah “malam” dan “pagi”.

Sementara data KB1c juga menunjukkan bahwa siswa menemukan kaidah kebahasaan tentang pilihan kata sambung penanda urutan waktu dengan menyebutkan semua kata sambung urutan waktu yang terdapat pada teks. Hal ini ditunjukkan pada isi data berikut.

“Seketika, ketika, kemudian, sementara, tiba-tiba”

Data KB1c

Pada data KB1c, kata sambung urutan waktu “seketika”, “kemudian”, “sementara”, “tiba-tiba” merupakan konjungsi antarkalimat. Adapun “ketika” merupakan konjungsi intrakalimat, tetapi dalam cerita ini digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.

Hasil Penelitian

1. Struktur teks cerita fantasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan menentukan bagian struktur teks cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa, sebahagian siswa yang dapat menentukan ketiga bagian struktur teks dengan lengkap yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Adapun siswa yang lain hanya

dapat menentukan dua atau satu bagian struktur teks cerita fantasi.

Sesuai dengan lembar jawaban siswa yang telah dianalisis bahwa, penguasaan siswa dalam menentukan struktur teks cerita fantasi masih bervariasi. Terdapat 9 siswa yang dapat menentukan ketiga bagian struktur teks, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi dan 9 siswa yang dapat menentukan dua bagian struktur teks secara bervariasi. Bahkan ada 2 siswa yang hanya dapat menentukan satu bagian struktur teks. Padahal struktur teks cerita fantasi yang merupakan bangunan teks tersebut, yaitu struktur yang terdiri atas bagian orientasi, komplikasi dan resolusi. Akan tetapi sebagian siswa lainnya telah menentukan struktur teks dengan tepat dan lengkap yaitu bagian orientasi, komplikasi dan resolusi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Harsiati (2016:60) bahwa struktur cerita fantasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu orientasi, konflik, resolusi

2. Penguasaan Unsur Kebahasaan

a. Penggunaan kata ganti sebagai sudut pandang penceritaan

Penguasaan siswa dalam menentukan kata ganti dan nama orang dalam teks cerita fantasi ini belum maksimal. Sebagian siswa yang dapat menentukan tiga kata ganti (aku, dia, mereka), dan sebagian lainnya

hanya dapat menentukan dua kata ganti (mereka, aku atau dia). Bahkan ada siswa hanya dapat menentukan satu kata ganti (mereka) pada teks cerita fantasi.

Sesuai dengan lembar jawaban siswa yang telah dianalisis bahwa, penguasaan siswa dalam menentukan kata ganti dan nama orang dalam teks cerita fantasi tersebut masih sangat bervariasi. Terdapat 3 siswa yang dapat menentukan tiga kata ganti (aku, dia, mereka), 7 siswa yang dapat menentukan dua kata ganti (mereka, aku atau dia), dan 10 siswa hanya dapat menentukan satu kata ganti (mereka). Padahal kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan dalam teks cerita fantasi tersebut, terdiri atas kata ganti aku, kata ganti dia, kata ganti mereka dan nama orang Ababal dan Fajri, Aji Saka.

b. Penggunaan Kata untuk Deskripsi Latar (tempat, waktu)

Penguasaan siswa dalam menentukan kata untuk deskripsi latar (tempat dan waktu) dalam teks cerita fantasi cukup baik. Sebagian besar siswa dapat menentukan latar secara lengkap, yaitu latar tempat dan latar waktu, Akan tetapi masih ada beberapa orang siswa yang menentukan satu diantara dua latar tersebut.

Sesuai dengan lembar jawaban siswa yang telah dianalisis bahwa, penguasaan

siswa dalam menentukan kata untuk deskripsi latar (tempat dan waktu) dalam teks cerita fantasi tersebut cukup baik meskipun masih bervariasi. Terdapat 13 siswa yang dapat menentukan latar secara lengkap dan selebihnya 7 siswa kurang lengkap, misalnya siswa hanya menuliskan latar tempat “Watu Ulo dan latar waktu “malam”. Atau hanya latar tempat “Watu Ulo” atau latar waktu “malam” saja yang ada dalam lembar jawaban siswa tersebut. Padahal kata untuk deskripsi latar dalam teks cerita fantasi tersebut, terdiri atas kata untuk deskripsi latar tempat dan latar waktu

c. Kata Sambung Penanda urutan Waktu

Penguasaan siswa dalam menentukan kata sambung penanda urutan waktu dalam teks cerita fantasi belum maksimal. Sebagian siswa yang dapat menentukan kata sambung penanda urutan waktu secara lengkap, yaitu: *seketika*, *kemudian*, *sementara*, *tiba-tiba*, dan sebagian siswa lainnya hanya dapat menentukan satu atau dua kata sambung penanda urutan waktu. Bahkan ada beberapa siswa yang tidak dapat menentukannya.

Penguasaan siswa dalam menentukan kata sambung penanda urutan waktu dalam teks cerita fantasi masih bervariasi. Terdapat 3 siswa yang dapat menentukan secara lengkap, yaitu: *seketika*, *kemudian*,

ketika, *sementara*, *tiba-tiba*. Terdapat 11 siswa yang hanya dapat menentukan satu atau dua kata sambung penanda urutan waktu dan hanya 2 siswa yang tidak dapat menentukannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penguasaan dalam menentukan bagian struktur teks cerita fantasi, siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Wonomulyo belum maksimal. Hal ini terbukti dari 20 siswa, 9 siswa yang dapat menentukan ketiga bagian struktur teks, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi dan 9 siswa yang dapat menentukan dua bagian struktur teks secara bervariasi. Bahkan ada 2 siswa yang hanya dapat menentukan satu bagian struktur teks.
2. Penguasaan unsur kebahasaan teks cerita fantasi, siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Wonomulyo, belum maksimal. Hal ini dapat ditunjukkan pada penggunaan kata ganti sebagai sudut pandang penceritaan, yaitu 3 siswa yang dapat menentukan tiga kata ganti (*aku*, *dia*, *mereka*), 7 siswa yang dapat menentukan dua kata ganti (*mereka*, *aku* atau *dia*), dan 10 siswa hanya dapat menentukan satu kata ganti

(mereka). Penggunaan kata untuk deskripsi latar tempat dan latar waktu, yaitu yaitu 13 siswa yang dapat menentukan latar secara lengkap dan selebihnya 7 siswa kurang lengkap. Demikian pula penggunaan kata sambung pada urutan waktu, yaitu 3 siswa yang dapat menentukan secara lengkap, yaitu: *seketika, kemudian, ketika, sementara, tiba-tiba*. Terdapat 11 siswa yang hanya dapat menentukan satu atau dua kata sambung penanda urutan waktu dan hanya 2 siswa yang tidak dapat menentukannya.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa SMP Negeri 3 Wonomulyo hendaknya mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menentukan bagian-bagian struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi.
2. Guru mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia lebih meningkatkan kompetensinya terkait dengan struktur teks dan unsur kebahasaan cerita fantasi.
3. Peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam tentang teks cerita fantasi. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas

tentang penguasaan siswa terhadap teks cerita fantasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sasta*. Jakarta: Sinar Baru.
- Agni, Binar. 2010. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Badudu, Js. 1981. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud
- Huck, dkk. 1987. *Children's Literature in The lementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum SMP*. Jakarta: Kemendikbud dan Direktorat BSMP
- Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis..* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyantoro. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada. University press.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset
- Parera, J.D.1993. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SLTP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Semi. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sumarjo, Jakob dan Saini KM. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Stewig. (1980). *Cerita Fantasi* (17 Maret 2018), <http://guruabadduasatu.blogspot.co.id/2016/10/cerita-fantasi.html>
- Tarigan. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Taum. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Teu, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Yudi. 2011. *Definisi Prosa, Puisi, dan Drama Menurut Para Ahli*. (11 Juli 2018), <http://duniasastradanbahasa.blogspot.com/2011/06/defenisi-prosa-puisi-dan-drama-menurut.html>
- Yudiono. 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zainuddin. 1991. *Materi Pokok Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zoest. (1990). *Cerita Fantasi* (17 Maret 2018), <http://guruabadduasatu.blogspot.co.id/2016/10/cerita-fantasi.html>